

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi disuatu daerah tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga keuangan yang beropasi didalamnya. salah satu lembaga keuangan yang memiliki peran strategis dalam kegiatan ekonomi adalah bank, yang berfungsi sebagai penghubung antara pihak yang memiliki dana lebih dengan pihak yang membutuhkan dana. Selain itu, bank juga bertugas menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan atau simpanan, yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Kegiatan pemberian kredit ini menjadi salah satu fungsi utama bank sekaligus sumber pendapatan terbesar yang mengandung resiko cukup tinggi terhadap keberlangsungan usaha perbankan.

Sebagai lembaga intermediasi, sebagian besar dana yang dimiliki bank berasal masyarakat. Oleh sebab itu, pemberian kredit harus dilakukan dengan prinsip kehati-hatian agar tidak menimbulkan kerugian atau kredit bermasalah. Bank indonesia dan otoritas jasa keuangan telah menetapkan berbagai ketentuan yang mengatur mengenai batasan serta prosedur dalam penyaluran kredit untuk menjaga kestabilitas keuangan lembaga perbankan. Kredit yang disalurkan secara tepat sasaran dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Tingkat kemampuan bank menyalurkan dana dari masyarakat atau *Loan to Deposit Ratio* dapat menggambarkan pertumbuhan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, kemudian dapat melakukan perbandingan mengenai kondisi keuangan

setiap tahunnya yang akan berhubungan dengan pengambilan keputusan pemberian kreditnya (Riyadi, 2004). Menurut Rosita (2012) BPR merupakan bank yang memiliki kegiatan utama dalam bidang perkreditan juga seharusnya melakukan pengawasan yang ketat terhadap para debiturnya, baik dengan cara pengawasan langsung maupun pengawasan secara tidak langsung. Pengawasan kredit ini memiliki tujuan utama yaitu untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya penyimpangan kredit atau terjadinya kredit macet. Namun akhir-akhir ini sering terdapat kasus kredit yang bermasalah. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa sebab, salah satunya yaitu ketidak mampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Selain itu juga dilihat dari prosedur pemberian kredit yang ternyata menyimpang atau tidak sesuai dengan prosedur bank tersebut.

Bank Pengkreditan rakyat harus selalu menjaga kestabilan antara dana yang masuk dari masyarakat dengan kredit yang akan disalurkan kembali ke masyarakat. Menurut Rosita (2012), efektivitas pemberian kredit dapat dinilai dengan indikator LDR dimana posisi dana yang dihimpun harus bisa mencukupi pemberian kredit. BPR memiliki tujuan untuk memperoleh pendapatan, maka perusahaan akan melakukan ekspansi kredit dengan meningkatkan jumlah pemberian kredit kepada masyarakat dan mengatur penyebaran kredit tersebut. Pemberian kredit merupakan prestasi pihak bank kepada debitur yang diharapkan pengembalian dalam jangka waktu tertentu dengan kontra prestasi berupa bunga kredit. Rentang waktu yang tidak pasti antara pemberian kredit dengan pengembaliannya memungkinkan terjadinya resiko kredit.

Efektivitas dalam pemberian kredit menjadi indikator penting bagi keberhasilan suatu bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan. Kredit yang diberikan dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian akan membantu masyarakat mengembangkan usaha serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Sebaliknya, apabila proses pemberian kredit tidak efektif, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti kredit macet, menurunnya likuiditas bank, hingga kerugian keuangan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh (Widyawati., 2018) dalam penelitiannya di BPR Cabang Tangerang, bahwa efektivitas pemberian kredit sangat bergantung pada penerapan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy*) untuk menilai kelayakan debitur dan mencegah risiko kredit bermasalah.

Sementara itu, penelitian Israk (2017), pada PD BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian juga menunjukkan bahwa tingkat efektivitas pemberian kredit mencapai 80,4% yang termasuk kategori baik, namun masih terdapat beberapa kendala seperti data nasabah yang kurang lengkap dan keterlambatan pembayaran angsuran oleh debitur. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun efektivitas pemberian kredit sudah tergolong baik, tetap diperlukan peningkatan kualitas dalam proses analisis kredit dan pengawasan terhadap debitur untuk mencegah potensi kredit macet. Pentingnya pengawasan kredit yang ketat dan penerapan sistem pengendalian internal yang memadai agar penyaluran dana bank kepada masyarakat dapat berjalan efektif. Banyak kasus kredit bermasalah muncul karena adanya ketidaksesuaian antara prosedur pemberian kredit dengan standar operasional bank,

serta kurangnya pengawasan terhadap perkembangan usaha debitur setelah kredit diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa efektivitas pemberian kredit merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga stabilitas keuangan bank serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. dalam konteks PD BPR Rokan Hulu, efektivitas pemberian kredit menjadi faktor utama dalam menentukan kinerja lembaga serta kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat produktif secara tepat sasaran.

Namun, berdasarkan observasi awal, masih terdapat beberapa kendala di lapangan, seperti keterlambatan pembayaran angsuran, ketidaklengkapan berkas calon debitur, serta kurang optimalnya analisis kredit yang dilakukan oleh petugas. hal-hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat efektivitas pemberian kredit di kantor kas. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis sejauh mana tingkat efektivitas pemberian kredit di PD BPR Rokan Hulu, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas tersebut.

Kredit juga merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Melalui penyaluran kredit, BPR memberikan kesempatan kepada pelaku usaha maupun individu untuk memperoleh tambahan modal yang dapat digunakan dalam mengembangkan usaha, memenuhi kebutuhan konsumsi, maupun peningkatan taraf hidup. Namun, semakin besar penyaluran kredit, semakin besar pula risiko yang harus dikelola oleh bank, terutama risiko terjadinya kredit bermasalah.

Efektivitas pemberian kredit menjadi aspek penting yang menunjukkan seberapa baik BPR mampu mencapai target penyaluran kredit yang telah ditetapkan. Ketidaksesuaian antara target dan realisasi dapat menggambarkan adanya hambatan dalam proses penyaluran kredit, seperti rendahnya minat nasabah, kebijakan pemberian kredit yang terlalu ketat, atau kondisi ekonomi yang tidak stabil. Karena itu, tingkat efektivitas menjadi indikator awal untuk menilai apakah strategi penyaluran kredit yang diterapkan oleh BPR telah berjalan optimal.

Selain efektivitas, kualitas pemberian kredit juga menjadi penilaian penting bagi kesehatan keuangan BPR. Kualitas kredit biasanya tercermin dari tingkat *Non-Performing Loan (NPL)*, yaitu rasio kredit bermasalah terhadap seluruh kredit yang disalurkan. Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar risiko yang dihadapi bank karena adanya potensi kerugian dan penurunan likuiditas. BPR dituntut untuk menjaga rasio NPL pada batas yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, sehingga manajemen risiko kredit harus dilakukan secara konsisten dan terarah.

Dalam praktiknya, BPR sering menghadapi tantangan terkait kredit bermasalah, seperti menurunnya kemampuan bayar debitur, fluktuasi kondisi ekonomi, serta ketidaktepatan analisis kelayakan pemberian kredit. Kondisi tersebut dapat membuat peningkatan rasio kredit bermasalah sulit dihindari apabila proses pengawasan dan penilaian debitur tidak dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, analisis terhadap efektivitas penyaluran kredit dan kualitas kredit menjadi penting agar BPR memiliki gambaran yang jelas mengenai kinerja kreditnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai tingkat efektivitas dan kualitas pemberian kredit pada BPR menjadi relevan untuk dilakukan. Melalui analisis data target–realisasi penyaluran kredit serta perkembangan rasio NPL, BPR dapat menilai sejauh mana strategi penyaluran kredit telah berjalan dan apa saja faktor yang perlu diperbaiki.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kinerja pemberian kredit di PD BPR Rokan Hulu, serta menjadi bahan evaluasi bagi pihak manajemen dalam meningkatkan prosedur dan kualitas pelayanan kredit agar lebih efektif dan efisien di masa mendatang. Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik mengangkat judul “ **Analisis Tingkat Efektifitas Dan Kualitas Pemberian Kredit Pada PD BPR Rokan Hulu** “ Alasan penulis memilih judul ini adalah karena penulis ingin mengetahui sejauh mana proses penyaluran kredit yang dilakukan oleh PD BPR Rokan Hulu telah berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan dan serta menilai kualitas pemberian kredit nya melalui rasio NPL.

Selain itu, alasan lain penulis memilih judul ini adalah karena BPR Rokan Hulu merupakan lembaga keuangan daerah yang berperan penting dalam mendorong perekonomian masyarakat, terutama bagi pelaku usaha kecil dan menengah di daerah. Oleh sebab itu, penting untuk menilai apakah dana yang disalurkan melalui kegiatan kredit benar-benar tepat guna, produktif, dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat serta bank itu sendiri.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak manajemen PD BPR Rokan Hulu dalam meningkatkan kinerja, memperbaiki sistem

penyaluran kredit, serta memperkuat penerapan prinsip kehati-hatian dalam pemberian pinjaman. Dari sisi akademis, penelitian ini berguna sebagai tambahan referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa serta pihak lain yang tertarik untuk mempelajari efektivitas pemberian kredit di lembaga keuangan daerah.

Dengan demikian, pemilihan judul ini dianggap relevan, bermanfaat, dan memiliki nilai penting baik secara teoritis maupun praktis, karena dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana efektivitas pemberian kredit memengaruhi kinerja suatu lembaga perbankan daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat efektifitas penyaluran kredit pada BPR Rokan Hulu selama periode tahun 2022-2024 dari perbandingan antara target dan realisasi penyaluran kredit?
2. Bagaimana kualitas pemberian kredit pada BPR Rokan Hulu berdasarkan tingkat *Non-Performing Loan* (NPL)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Tingkat efektifitas penyaluran kredit pada BPR Rokan Hulu melalui perbandingan antara target dan realisasi penyaluran kredit.
2. Untuk mengetahui kualitas pemberian kredit pada BPR Rokan Hulu berdasarkan Tingkat *Non-Performing Loan* (NPL).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terkait.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan dan perbankan daerah, dengan memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas pemberian kredit pada lembaga keuangan mikro seperti BPR. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis efektivitas penyaluran kredit atau kinerja lembaga keuangan daerah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan dan perbankan, khususnya terkait efektivitas penyaluran kredit dan analisis kualitas kredit melalui rasio *Non-Performing Loan (NPL)*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi PD BPR Rokan Hulu – Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi manajemen bank dalam menilai sejauh mana efektivitas pemberian kredit telah berjalan dengan baik serta bagian mana yang masih perlu ditingkatkan, baik dari aspek prosedural maupun sumber daya manusia.
- b. Bagi Peneliti Sendiri – Penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik manajemen

kegiatan kredit di dunia perbankan daerah, khususnya dalam hal pengukuran efektivitas penyaluran kredit dan analisis risiko kredit.

- c. Bagi Pihak Akademik dan Pembaca Lainnya – Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan pembaca lain yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang efektivitas pemberian kredit dan bagaimana penerapannya dalam lembaga keuangan daerah.

1.5 Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian agar tidak melebar, penulis membatasi penelitian ini hanya pada analisis tingkat efektivitas dan kualitas pemberian kredit PD BPR Rokan Hulu yaitu:

1. Efektivitas penyaluran kredit yang diukur dari perbandingan target dan realisasi kredit.
2. Kualitas pemberian kredit yang diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan (NPL)*.
3. Data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu laporan penyaluran kredit dan laporan kualitas kredit yang diperoleh dari BPR Rokan Hulu dalam periode 2022-2024.
4. Objek penelitiannya dibatasi hanya pada satu BPR Rokan Hulu sehingga hasilnya tidak digeneralisasi untuk seluruh BPR.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. bagian ini berisi alasan mengapa penelitian dilakukan dan arah yang ingin dicapai.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi teori-teori yang mendukung penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka pemikiran. bab ini menjadi dasar untuk memahami dan menganalisis masalah penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Meliputi objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara menganalisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, Deskripsi temuan penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1 Bank

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memegang peranan penting dalam mendukung laju perekonomian suatu negara. Bank berperan sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang Salah satu penyaluran dana yang dilakukan oleh bank adalah melalui pemberian kredit.

Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 (Indonesia, 1998) kredit adalah “penyiadian uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Jadi disimpulkan bahwa salah satu keuntungan terbesar bagi sebuah bank adalah perolehan bunga dari kredit yang disalurkan. Kredit merupakan kegiatan utama bank yang memberikan return yang besar, namun kredit juga memiliki risiko yang besar pula. Salah satu cara untuk menghindari terjadinya risiko yang besar terhadap pemberian kredit adalah melakukan efektivitas dalam pemberian kredit

Efektivitas pemberian kredit adalah tercapainya realisasi pemberian kredit berdasarkan target yang telah ditetapkan oleh bank. Semakin besar realisasi pemberian kredit, maka semakin besar pula efektivitas suatu bank. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank menggunakan dana yang dihimpun dari

masyarakat dan juga dana dari PD BPR Rokan Hulu (Kantor Pusat), oleh karena itu untuk meningkatkan efektivitas pemberian kredit maka bank juga harus mengoptimalkan atau menggunakan seluruh alokasi dananya dengan tepat.

Alokasi dana bank adalah menjual kembali dana yang diperoleh dari penghimpunan dana dalam bentuk simpanan. Alokasi dana bank dilakukan oleh bank setelah dana berhasil dihimpun. pengalokasian dana ini bertujuan untuk menempatkan dana-dana yang tersedia di bank sesuai dengan kebutuhannya, agar tercipta kondisi dana bank yang stabil.

2.1.2 Kredit

Kredit yang diberikan oleh bank dapat didefinisikan sebagai penyedia uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk harus dapat memberikan jasa berkualitas dengan biaya yang lebih murah dan pelayanan yang lebih baik serta dapat memuaskan kebutuhan nasabah sehingga timbul loyalitas. Bank merupakan perusahaan yang berorientasi ke masa yang akan datang, maka perusahaan harus berorientasi pada keinginan konsumennya tidak semata mata untuk mendapatkan laba. PD BPR Rokan Hulu adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa keuangan/perbankan berdiri. Dengan didukung oleh kepercayaan masyarakat yang kuat kepada integritas dan sumber daya yang dimiliki bank tersebut, menghasilkan kinerja dan produktivitas tinggi dalam membantu masyarakat ekonomi golongan menengah ke bawah. Fungsi BPR tidak hanya sekedar menyalurkan kredit kepada pengusaha mikro, kecil, dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat, melunasi

hutangnya setelah jangka waktu tertentu dalam jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan (Taswan, 2012). Kredit juga merupakan salah satu kegiatan utama dalam lembaga perbankan, khususnya pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Secara umum, kredit dapat diartikan sebagai pemberian fasilitas pinjaman oleh bank kepada nasabah yang perlu tambahan dana untuk kegiatan konsumtif maupun produktif. Dalam proses pemberian kredit ini, bank memberikan sejumlah dana terlebih dahulu kepada nasabah, sedangkan nasabah berkewajiban mengembalikan dana tersebut secara bertahap sesuai dengan jangka waktu dan ketentuan yang telah disepakati.

Pada praktiknya, kredit tidak hanya sekadar memberikan pinjaman, tetapi mengandung unsur kepercayaan, artinya bank percaya bahwa nasabah mampu dan bersedia mengembalikan pinjaman beserta bunganya. Karena itu, sebelum kredit disalurkan, bank wajib melakukan analisis kelayakan secara menyeluruh agar risiko kredit bermasalah dapat diminimalkan. Analisis ini dilakukan melalui pemeriksaan riwayat keuangan calon debitur, kemampuan membayar, tujuan penggunaan dana, kondisi usaha, hingga jaminan yang mampu disediakan. Bagi BPR, kegiatan penyaluran kredit memiliki posisi yang sangat penting karena sebagian besar pendapatan bank berasal dari bunga kredit. Semakin baik kualitas kredit yang disalurkan, semakin besar pula kontribusinya terhadap keuntungan bank. Sebaliknya, jika kualitas kredit buruk misalnya banyak terjadi kredit macet maka kondisi keuangan bank dapat terganggu karena pendapatan bunga menurun sementara dana yang tersalurkan sulit kembali.

Selain itu, kualitas kredit juga menjadi ukuran kinerja BPR dalam mengelola risiko. Bank yang mampu menjaga angka Non Performing Loan (NPL) tetap rendah dianggap memiliki kualitas pemberian kredit yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses analisis, penyaluran, dan pengawasan kredit dilakukan secara hati-hati dan sesuai prosedur. Oleh karena itu, evaluasi terhadap tingkat efektivitas serta kualitas pemberian kredit sangat penting untuk mengetahui apakah BPR telah menjalankan fungsinya dengan optimal dan sesuai prinsip kehati-hatian.

Secara keseluruhan, kredit bukan hanya aktivitas ekonomi biasa, tetapi merupakan hubungan jangka panjang antara bank dan nasabah yang didasari oleh kepercayaan. Keberhasilan bank dalam menyalurkan kredit dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menganalisis calon debitur, memonitor penggunaan kredit, serta memastikan pengembalian dana tepat waktu. Jika seluruh tahapan berjalan baik, maka kredit akan memberikan manfaat besar bagi bank, nasabah, dan perekonomian daerah secara umum.

2.1.3 Efektivitas Pemberian Kredit

Menurut Komarudin dalam Komarudin, M (2006), efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan (atau kegagalan) kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi dapat diartikan bahwa efektivitas adalah hubungan antara hasil yang diperoleh dengan tujuan yang ingin dicapai suatu organisasi.

Menurut Ulum (2005), “efektivitas merupakan tingkat pencapaian hasil program dengan target yang ditetapkan, secara sederhana efektivitas merupakan perbandingan outcome dengan output” artinya efektivitas dapat diartikan sebagai

ukuran sejauh mana suatu kegiatan atau program berhasil mencapai sasaran yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas pemberian kredit menunjukkan kemampuan PD BPR Rokan Hulu dalam merealisasikan target penyaluran kredit yang telah ditentukan. Semakin tinggi tingkat pencapaian realisasi dibandingkan dengan target, maka semakin tinggi pula tingkat efektivitasnya. Dengan kata lain, efektivitas menjadi indikator penting untuk menilai seberapa baik bank menjalankan fungsinya dalam menyalurkan dana kepada masyarakat secara tepat dan optimal.

2.1.4 Indikator Pemberian Kredit

2.1.4.1 Menghitung Dan Mendeskripsikan Efektivitas Pemberian Kredit

Berdasarkan rumus efektifitas Halim (2002) :

$$\text{Efektifitas} = (\text{Output Actual})/(\text{Output Target}) \times 100\%$$

Pemberian kredit dikatakan efektif apabila jumlah output aktual lebih besar atau sama dengan output target. Standart efektivitas menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 690.900-327 tahun 1996 tentang kriteria penilaian dan kinerja keuangan dapat diketahui efektif atau tidak dengan memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Tingkat Efektifitas:

Efektivitas	Kriteria
> 100%	Sangat efektifitas
90-100%	Efektif
80-90%	Cukup efektif
60-80%	Kurang efektif
≤ 60%	Tidak efektifitas

Sumber: Kemendagri No.690.900-327 Tahun 1996

2.1.4.2 Mendeskripsikan Alokasi Dana

Dilihat dari banyaknya dana yang dihimpun dan dana yang dikeluarkan dalam bentuk kredit. Banyaknya dana yang dihimpun merupakan dana Pihak Ketiga yang diperoleh dari nasabah PD BPR Rokan Hulu yang selanjutnya dana Pihak Ketiga ini akan digunakan untuk pemberian kredit kepada nasabah yang membutuhkan. Dana Pihak Ketiga akan seluruhnya disalurkan untuk kredit, sedangkan pemberian kredit merupakan realisasi pemberian kredit berdasarkan target yang telah ditetapkan Kantor Pusat dari awal.

2.1.5 Kualitas Pemberian Kredit

Kualitas kredit merupakan gambaran tentang baik atau buruknya kondisi suatu kredit yang telah disalurkan bank kepada nasabah. Istilah ini menggambarkan seberapa besar kemungkinan kredit tersebut dapat kembali sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Semakin lancar nasabah dalam mengembalikan pinjaman, semakin tinggi kualitas kredit tersebut. Sebaliknya, apabila pembayaran angsuran sering terlambat atau bahkan tidak dibayar, kualitas kredit dianggap menurun dan berpotensi menimbulkan risiko kerugian bagi bank.

Dalam praktiknya, kualitas kredit tidak hanya dinilai dari kelancaran pembayaran angsuran saja, tetapi juga mencakup keseluruhan proses mulai dari penyaluran kredit, kemampuan debitur dalam mengelola usahanya, hingga kondisi ekonomi yang mempengaruhi kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajiban. Oleh karena itu, ketika bank menilai kualitas suatu kredit, bank harus melihat secara menyeluruh apakah kredit tersebut benar-benar digunakan sesuai tujuan, apakah usaha debitur berjalan dengan baik, serta apakah nasabah memiliki itikad baik untuk memenuhi kewajibannya. Pada lembaga seperti BPR, penilaian kualitas

kredit sangat penting karena berkaitan langsung dengan kesehatan bank. Kredit yang berkualitas baik akan menghasilkan bunga yang stabil dan mengurangi risiko kerugian. Namun, jika kualitas kredit buruk, bank bisa mengalami penurunan pendapatan karena adanya kredit macet atau kredit yang membutuhkan penyisihan kerugian. Situasi ini tidak hanya memengaruhi laporan keuangan, tetapi juga menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Untuk menjaga kualitas kredit tetap terkontrol, bank biasanya membuat klasifikasi tingkat kolektibilitas kredit, seperti lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Klasifikasi ini membantu bank mengetahui mana kredit yang perlu diawasi secara ketat dan mana yang masih berada dalam kondisi sehat. Melalui pemantauan ini, bank dapat mengambil langkah lebih cepat apabila ada tanda-tanda penurunan kualitas, misalnya dengan melakukan penagihan intensif, memberikan restrukturisasi, atau melakukan analisis ulang terhadap kondisi usaha debitur.

Secara garis besar, kualitas kredit dapat dikatakan baik apabila:

1. Nasabah mampu membayar cicilan tepat waktu.
2. Penggunaan dana kredit sesuai dengan tujuan awal.
3. Kondisi usaha atau pendapatan debitur cukup stabil
4. Jaminan yang diberikan memiliki nilai yang memadai jika sewaktu-waktu diperlukan.

Dengan demikian, kualitas kredit tidak hanya mencerminkan tanggung jawab debitur, tetapi juga mencerminkan profesionalitas bank dalam menilai, menyalurkan, dan mengawasi kredit. Bank yang mampu menjaga kualitas

kredit pada level yang sehat akan lebih mudah bertahan dan bersaing, karena risiko kerugian dapat ditekan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank semakin meningkat.

2.1.6 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan bank untuk menilai tingkat kesehatan kredit yang diberikan kepada nasabah. Istilah ini mengacu pada kondisi kredit yang tidak lagi berjalan dengan baik, yaitu ketika debitur mulai mengalami kesulitan membayar angsuran atau bahkan menghentikan pembayaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, NPL sering dianggap sebagai cerminan dari kemampuan bank dalam mengelola risiko serta efektivitas proses pemberian kredit. Dalam kegiatan perbankan, terutama pada BPR, menjaga angka NPL tetap rendah sangatlah penting. Semakin tinggi nilai NPL, semakin besar pula potensi kerugian yang harus ditanggung bank. Hal ini terjadi karena kredit yang macet tidak menghasilkan pendapatan bunga, sementara bank tetap memiliki kewajiban untuk mengembalikan dana kepada nasabah penyimpan. Selain itu, tingginya angka NPL menunjukkan bahwa proses analisis kredit, penyaluran, serta pengawasan pascakredit belum berjalan optimal.

NPL biasanya muncul karena berbagai faktor, baik yang berasal dari internal bank maupun dari kondisi eksternal. Dari sisi debitur, penyebab kredit bermasalah bisa berupa melemahnya usaha, turunnya pendapatan, penggunaan dana kredit yang tidak sesuai tujuan, atau kurangnya komitmen dalam membayar kewajiban. Sedangkan dari sisi bank, NPL bisa muncul akibat penilaian kelayakan yang kurang mendalam, monitoring yang tidak berjalan efektif, atau lemahnya

pengawasan terhadap agunan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 40/POJK.03/2019 tentang penilaian kualitas aset bank umum. Dalam peraturan OJK, kualitas kredit dikelompokkan menjadikan:

1. Kredit Lancar

Yaitu debitur membayar angsuran (pokok+bunga) tepat waktu. Kredit dikategorikan lancar apabila nasabah selalu memenuhi kewajibannya tepat waktu dan tidak pernah mengalami keterlambatan pembayaran. Pada kondisi ini, debitur dinilai memiliki kemampuan keuangan yang stabil, usaha berjalan baik, dan penggunaan kredit sesuai tujuan awal. Bank tidak menemukan masalah dalam proses penagihan maupun administrasi, sehingga kredit ini dianggap memiliki kualitas yang paling sehat. Biasanya, kredit lancar memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan bank karena pembayaran bunga dan pokok berjalan normal tanpa hambatan.

2. Dalam Perhatian Khusus (DPK)

Yaitu kondisi ketika debitur terlambat membayar angsuran pokok dan atau bunga dalam jangka waktu 1 sampai 90 hari. Kredit masuk kelompok DPK ketika terdapat tanda-tanda awal penurunan kemampuan bayar dari debitur. Meskipun angsuran masih dibayarkan, sering terjadi keterlambatan ringan atau penggunaan kredit mulai menunjukkan ketidaksesuaian. Dalam tahap ini, bank sudah perlu meningkatkan pengawasan karena jika tidak ditangani, debitur bisa saja masuk ke tingkatan kredit bermasalah yang lebih serius. Kategori DPK ibarat sinyal

peringatan dini bagi bank untuk melakukan pendekatan persuasif dan evaluasi ulang terhadap kondisi usaha nasabah.

3. Kredit Kurang Lancar

Yaitu keadaan dimana debitur menunggak pembayaran pokok dan atau bunga dalam jangka waktu 91 sampai 120 hari. Kredit dikatakan kurang lancar apabila nasabah mulai sering menunggak pembayaran dalam jangka waktu lebih lama dibanding kategori DPK. Pada tahap ini, kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban mulai diragukan karena usaha atau pendapatan tidak berjalan stabil. Bank biasanya harus mengeluarkan upaya tambahan seperti penagihan lebih intensif atau pemeriksaan ulang mengenai penggunaan dana kredit. Jika tindakan perbaikan tidak segera dilakukan, kredit ini berpotensi meningkat menjadi kredit yang lebih bermasalah dan mengancam kesehatan keuangan bank.

4. Kredit Diragukan

Yaitu apabila debitur tidak melakukan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga dalam periode 121 hingga 180 hari. Kredit disebut diragukan ketika debitur sudah mengalami keterlambatan pembayaran yang cukup lama dan tidak menunjukkan perbaikan walaupun telah dilakukan penagihan atau pendekatan dari pihak bank. Pada kondisi ini, kemampuan nasabah untuk mengembalikan kredit sangat dipertanyakan. Nilai agunan juga mulai diperhitungkan karena bank memprediksi bahwa kredit mungkin tidak dapat dilunasi sepenuhnya dari pembayaran debitur. Kategori ini menunjukkan risiko kerugian yang tinggi, sehingga bank harus

mengambil langkah pengamanan seperti restrukturisasi atau penilaian ulang nilai jaminan.

5. Kredit Macet

Yaitu situasi ketika debitur tidak melunasi kewajiban angsuran pokok dan atau bunga lebih dari 180 hari. Kredit macet adalah kondisi paling berat dalam penilaian kualitas kredit. Kredit masuk kategori ini apabila debitur telah berhenti membayar kewajiban dalam jangka waktu yang lama dan tidak menunjukkan upaya penyelesaian. Pada tahap ini, bank hampir pasti tidak bisa mengandalkan pembayaran dari debitur lagi sehingga penyelesaian biasanya dilakukan melalui eksekusi jaminan atau prosedur hukum lainnya. Kredit macet memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pendapatan dan kesehatan bank, karena dana yang disalurkan berisiko tidak kembali. Oleh sebab itu, bank sangat berhati-hati agar kredit tidak sampai masuk ke kategori ini.

Menurut ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Peraturan Bank Indonesia No.17/PBI/201/115 tanggal 25 juni 2015, perhitungan rasio NPL dibagi menjadi dua yaitu NPL Gross yang mengukur total kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank dan NPL Net menghitung total kredit bermasalah setelah dikurangi dengan cadangan kerugian kredit yang terbentuk. *Non-Performing Loan Gross* merupakan rasio yang mencerminkan total kredit bermasalah tanpa mempertimbangkan cadangan kerugian penurunan nilai yang disisihkan oleh bank. sementara itu, *Non Performing Loan Net* adalah rasio yang menggambarkan proporsi kredit bermasalah

setelah dikurangi dengan cadangan kerugian yang telah dibentuk. Dengan demikian NPL Net memberi gambaran yang realistis mengenai dampak finansial aktual dari kredit bermasalah terhadap kondisi keuangan bank.

Berikut ini merupakan cara menghitung Non-Performing Loan dengan rumus Non-Performing Loan Gross Dan Non-Performing Loan Net:

$$\text{NPL Gross} = \frac{\text{Total Kredit Kurang Lancar} + \text{Kredit Diragukan} + \text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

$$\text{NPL Net} = \frac{\text{Total Kredit Macet}}{\text{Total Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Perhitungan NPL Gross dan NPL Net menjadi dasar penting dalam menganalisis kondisi kesehatan keuangan suatu bank, karena kedua rasio tersebut mencerminkan tingkat keberhasilan bank dalam mengelola risiko kredit. NPL Gross digunakan untuk menilai proporsi total kredit bermasalah secara keseluruhan terhadap kredit yang disalurkan, sedangkan NPL Net memberikan gambaran mengenai besarnya risiko aktual setelah mempertimbangkan cadangan kerugian yang telah dibentuk. Melalui analisis kedua rasio ini, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana efektifitas manajemen risiko kredit yang diterapkan oleh bank, serta mengidentifikasi potensi permasalahan dalam pengelolaan aset produktif yang dapat memengaruhi kinerja keuangan secara menyeluruh.

Kriteria penilaian tingkat kesehatan NPL mengacu pada standar Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dimana rasio NPL dibawah 5%

dikategorikan sehat, sedangkan rasio diatas 5% namun masih dibawah 8% dikategorikan cukup sehat.dengan demikian, analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kesehatan kredit berdasarkan perkembangan rasio NPL selama periode pengamatan.

Tabel 2. 2 Penilaian NPL Berdasarkan Standar OJK

Persentase NPL	Kriteria
$\leq 5\%$	Sehat
$>5\% - 8\%$	Cukup Sehat
$>8\%$	Tidak Sehat

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK). POJK No.12/POJK.03/2017

2.2 Penelitian Yang Relevan

Dalam mendukung penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik efektivitas pemberian kredit. Hasil penelitian sebelumnya dijadikan sebagai referensi dan perbandingan untuk memperkuat landasan teoritis serta memberikan gambaran mengenai sejauh mana penelitian ini memiliki posisi dan kontribusi dalam bidang kajian yang sama:

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

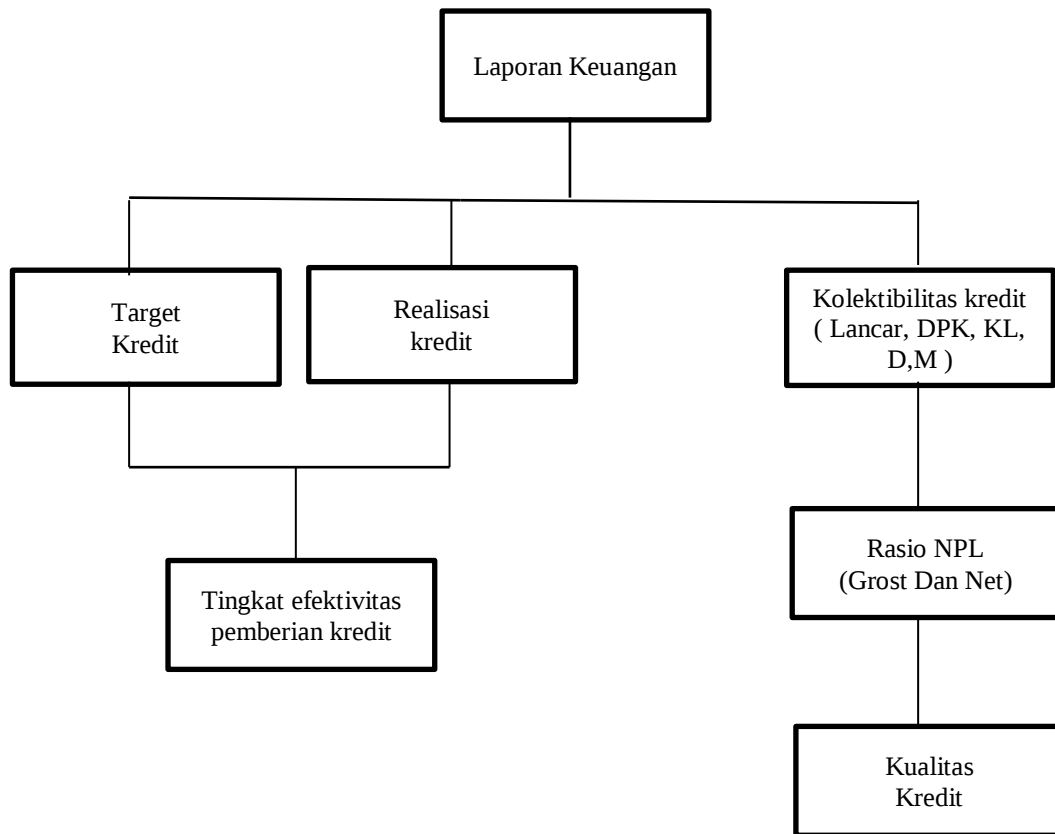
No	Nama Dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Widyawati (2018), Analisis Efektifitas Pemberian Bank Perkreditan Rakyat Cabang Tangerang	Metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus berdasarkan hasil	Efektifitas pemberian kredit tergolong baik karena penerapan prinsip 5C dilakukan secara

No	Nama Dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		observasi dan dokumen kredit	konsisten.namun masih terdapat kendala berupa keterlambatan pembayaran oleh beberapa debitur akibat faktor ekonomi dan kurangnya pengawasan pasca kredit
2	Israk (2017), Analisis Efektifitas Pemberian Kredit Pada BPR Rokan hulu (2017)	Metode deskriptif kuantitatif, menggunakan data sekunder dari laporan keuangan dan realisasi kredit	Tingkat efektifitas pemberian kredit mencapai 80,4% dan tergolong baik,hambatan utama adalah kelengkapan data nasabah yang kurang,proses dokumen yang lambat,dan keterlambatan pembayaran angsuran
3.	Rahmawati (2020), Analisis Penyaluran Kredit Mikro Terhadap Peningkatan	Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan	Pemberian kredit mikro yang efektif dapat meningkatkan

No	Nama Dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Pendapatan Usaha Kecil Pada BPR Mandiri Sejantera	analisis data sekunder dan hasil wawancara	pendapatan dan perkembangan usaha kecil. Namun, pengawasan pasca kredit masih lemah sehingga sebagian nasabah tidak menggunakan dana sesuai tujuan
4.	Hartono (2021), Analisis Faktor Faktor Yang Memengaruhi Efektifitas Pemberian Kredit Pada BPR Mitra usaha rakyat	Metode deskriptif kualitatif, dengan analisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektifitas.	Faktor karakter nasabah, kemampuan membayar, dan kondisi ekonomi menjadi aspek dominan yang memengaruhi efektifitas kredit. Efektifitas tidak hanya dipengaruhi kebijakan bank, tetapi juga boleh kondisi ekonomi masyarakat.
5.	Yemima <i>et al</i> (2014), Analisis Efektifitas Pemberian Kredit Dalam Rangka	Metode penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian ini diteliti lebih mengembangkan

No	Nama Dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Mengoptimalkan Alokasi Dana Bank	penelitian deskriptif	pemberian kredit agar tercapai batas efektifitas, bahkan lebih, banyak lagi penghimpun dana pihak ketiga.
6.	Nopiyani (2025), Analisis Kredit Bermasalah Berdasarkan Standar Non Performing Loan (NPL) Pada PT BPR Suryajaya Kubutambahan	Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif	Temuan ini mengidentifikasi fluktuasi kesehatan kredit yang memerlukan penguatan manajemen resiko agar stabilitas keuangan dan kepercayaan publik tetap terjaga

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dimulai dari pemikiran bahwa setiap tahun BPR menetapkan target kredit yang harus dicapai. Target ini menjadi ukuran awal apakah kegiatan penyaluran kredit telah berjalan sesuai rencana. Target menunjukkan seberapa besar dana yang ingin disalurkan bank kepada masyarakat dalam periode tertentu. Target yang sudah ditetapkan kemudian dibandingkan dengan realisasi kredit. Realisasi merupakan jumlah kredit yang benar-benar berhasilkan disalurkan oleh BPR. Dengan membandingkan kedua angka ini, peneliti dapat melihat apakah bank mampu mencapai sasaran yang ditetapkan atau justru jauh dari harapan. Hasil dari perbandingan antara target dan realisasi tersebut menghasilkan ukuran yang disebut tingkat efektifitas pemberian kredit. Jika realisasi mendekati atau melampaui target, berarti efektifitasnya baik, namun jika realisasi jauh lebih rendah dari target, maka efektifitasnya dianggap kurang. Tingkat efektifitas ini memberi gambaran sejauh mana BPR mampu menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana kepada masyarakat.

Setelah efektifitas dianalisis, penelitian berlanjut ke aspek kualitas kredit. Kualitas kredit menilai apakah kredit yang telah disalurkan benar-benar kembali dengan lancar atau beresiko menjadi kredit bermasalah. Kualitas ini dilihat dari kolektibilitas kredit, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Pembagian ini membantu bank mengawasi kredit yang perlu perhatian lebih, serta menghindari resiko kerugian yang tinggi. Perhitungan kualitas kredit dilakukan dengan rumus NPL berdasarkan rasio gross dan net. Dalam kerangka pemikiran ini, kolektibilitas kredit dan NPL saling berhubungan untuk membentuk gambaran utuh tentang kualitas kredit. Kolektibilitas menjelaskan

kondisi pembayaran kredit secara individu, sedangkan NPL memberikan ukuran keseluruhan mengenai seberapa besar porsi kredit bermasalah dalam portofolio bank. Dengan menyatukan penilaian efektifitas dan kualitas kredit, penelitian ini mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja BPR dalam menyalurkan serta mengelola kredit selama periode 2022-2024.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian, baik berupa lembaga, individu, maupun kegiatan yang hendak dikaji untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah Perusahaan Umum Daerah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Rokan Hulu Pasir Pengaraian. Pemilihan BPR Pasir Pengaraian sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa unit kerja ini merupakan salah satu kantor aktif yang berperan penting dalam kegiatan operasional Perumda BPR Rokan Hulu. Kantor ini berfungsi langsung sebagai garda terdepan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, terutama dalam hal penghimpunan dana dan penyaluran kredit kepada nasabah. Oleh karena itu, aktivitas di kantor ini dianggap representatif untuk menggambarkan efektivitas proses pemberian kredit di lingkungan PD BPR Rokan Hulu secara keseluruhan.

PD BPR Rokan Hulu merupakan salah satu lembaga keuangan milik pemerintah daerah yang bergerak di bidang jasa perbankan, terutama dalam kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Didirikan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hulu, BPR ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat daerah, khususnya pelaku usaha kecil dan menengah, melalui penyediaan akses kredit yang mudah, cepat, dan aman. sebagai lembaga perbankan daerah, PD BPR Rokan Hulu memiliki visi untuk menjadi

lembaga keuangan yang sehat, dipercaya masyarakat, dan berorientasi pada pelayanan publik. Misi utamanya meliputi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberian kredit produktif, memperluas jangkauan layanan perbankan, serta mendukung program pembangunan ekonomi daerah.

Fokus penelitian digunakan untuk membatasi studi dalam penelitian, sehingga obyek yang akan diteliti tertuju pada masalah penelitian, tidak menyimpang terlalu luas.

3.1.2 Efektivitas Pemberian Kredit

Efektivitas pemberian kredit menggambarkan sejauh mana kegiatan penyaluran kredit oleh bank berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan. Bank dianggap efektif jika kredit yang diberikan mampu memberikan hasil sesuai dengan target yang diharapkan, baik dari sisi jumlah nasabah, tingkat pengembalian, maupun kontribusinya terhadap pendapatan bank.

1. Output Aktual

Output aktual merupakan hasil nyata yang diperoleh dari pelaksanaan pemberian kredit, misalnya jumlah pinjaman yang benar-benar disalurkan, tingkat pengembalian kredit, serta jumlah nasabah yang memanfaatkan fasilitas tersebut.

2. Output Target

Output target adalah sasaran atau hasil yang ingin dicapai oleh bank dari kegiatan pemberian kredit. Target ini biasanya ditetapkan sebelumnya sebagai tolak ukur keberhasilan, seperti jumlah dana yang ingin disalurkan atau tingkat pertumbuhan kredit yang diharapkan.

3.1.3 Alokasi Dana Bank Yang Optimal

Alokasi dana bank yang optimal berarti pengaturan dana yang dimiliki bank dilakukan seefisien mungkin agar menghasilkan keuntungan maksimal dengan risiko yang terukur. Bank perlu memastikan bahwa dana yang dihimpun dari masyarakat dapat digunakan secara produktif, termasuk untuk kegiatan penyaluran kredit.

1. Dana Yang Dikeluarkan

Dana yang dikeluarkan adalah jumlah uang yang digunakan bank untuk kegiatan operasional dan pembiayaan, termasuk penyaluran kredit kepada nasabah. Pengeluaran ini harus diatur dengan baik agar tetap seimbang dengan kemampuan bank dalam menjaga likuiditas.

2. Dana Yang Dihimpun

Dana yang dihimpun merupakan dana yang diterima bank dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti tabungan, giro, dan deposito. dana inilah yang menjadi sumber utama bagi bank untuk menyalurkan kredit dan menjalankan kegiatan operasional lainnya.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, serta menganalisis secara sistematis fakta-fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang diperoleh. Kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk angka atau persentase agar mudah dipahami dan diinterpretasikan.

Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang ada dengan menggunakan data numerik untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Metode ini digunakan karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengetahui dan menjelaskan tingkat efektivitas pemberian kredit pada BPR Rokan Hulu dengan cara membandingkan antara target kredit dan realisasi kredit yang tercantum dalam laporan keuangan bank.

Penelitian deskriptif kualitatif cocok digunakan karena data yang dipakai berupa data sekunder (laporan keuangan, realisasi kredit, dan dokumen resmi bank) yang kemudian diuraikan dan dijelaskan secara naratif agar bisa memberikan gambaran nyata tentang seberapa efektif kegiatan penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank. Dengan metode ini, hasil penelitian dapat memberikan penjelasan yang lengkap mengenai kondisi sebenarnya di lapangan tanpa menggunakan analisis statistik yang kompleks, sehingga lebih mudah dipahami dan bisa menjadi bahan evaluasi bagi pihak manajemen BPR.

3.3 Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena dari sinilah peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang dikaji. Pemilihan sumber data juga akan menentukan metode pengumpulan data yang tepat agar hasil penelitian dapat dipercaya dan relevan.

Menurut Sugiyono (2011), sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data penelitian, baik yang diperoleh langsung dari lapangan maupun yang sudah tersedia dalam bentuk dokumen atau laporan tertulis. Pemilihan sumber data sangat menentukan ketepatan metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan akan berpengaruh pada kualitas hasil penelitian secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder sebagai sumber utama. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui pihak lain atau dokumen yang telah tersedia sebelumnya. Artinya, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan melalui wawancara, observasi, atau kuesioner, tetapi memanfaatkan data yang sudah dikumpulkan dan diolah oleh lembaga resmi.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan, laporan realisasi kredit, dan dokumen-dokumen internal BPR Rokan Hulu yang berkaitan dengan kegiatan penyaluran kredit pada periode penelitian tertentu. Selain itu, peneliti juga menggunakan referensi dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat landasan teori dan analisis data. Penggunaan data sekunder dinilai lebih efisien karena peneliti tidak perlu melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, sehingga dapat menghemat waktu dan biaya. Namun demikian, peneliti tetap memastikan bahwa data yang digunakan bersumber dari dokumen resmi dan dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya. Dengan cara ini, hasil penelitian

diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai tingkat efektivitas pemberian kredit pada BPR Rokan Hulu.

3.3.1 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai dokumen dan arsip yang dikeluarkan oleh pihak bank, seperti laporan keuangan, laporan realisasi kredit, serta laporan kegiatan tahunan. Selain itu, peneliti juga menggunakan data dari hasil studi kepustakaan seperti jurnal, artikel, dan literatur lain yang relevan untuk memperkuat analisis.

Data tersebut bersifat *time series*, yaitu data yang dikumpulkan dari periode waktu tertentu secara berurutan dalam hal ini mencakup laporan keuangan bank dari tahun 2022 hingga tahun 2024. Melalui data tersebut, peneliti dapat menelusuri perkembangan serta melihat sejauh mana efektivitas pemberian kredit dan kualitas pemberian kredit mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

Dengan menggunakan data sekunder, peneliti dapat melakukan analisis secara lebih objektif, karena data yang digunakan berasal dari sumber resmi yang sudah terdokumentasi. selain itu, metode ini juga dinilai efisien dalam hal waktu dan biaya, sebab peneliti tidak perlu melakukan pengumpulan data primer secara langsung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penentuan metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian karena akan mempengaruhi keakuratan hasil dan ketepatan analisis data yang dilakukan. Metode yang dipilih harus sesuai dengan jenis data yang digunakan serta tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dengan pemilihan

teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti dapat lebih mudah dalam mengelola, menafsirkan, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Penelitian dilakukan melalui studi BPR Rokan Hulu dengan cara menelusuri dan memanfaatkan berbagai dokumen resmi yang berkaitan dengan kegiatan pemberian kredit dan laporan keuangan bank.

Menurut Arikunto (2006), metode dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data melalui pengumpulan berbagai catatan, arsip, maupun dokumen tertulis seperti transkrip, buku, laporan tahunan, surat kabar, majalah, notulen rapat, ledger (buku besar), serta berbagai dokumen administratif lainnya. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk menelusuri data yang sudah ada dan telah disusun sebelumnya oleh pihak yang berwenang atau lembaga resmi.

Dalam konteks penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan, laporan realisasi kredit, serta dokumen lain yang diterbitkan oleh PD BPR Rokan Hulu. Melalui dokumen tersebut, peneliti dapat mengetahui perkembangan dan efektivitas dan kualitas pemberian kredit pada periode waktu tertentu tanpa harus mengumpulkan data langsung dari nasabah atau karyawan bank.

Keunggulan dari metode dokumentasi adalah data yang diperoleh biasanya sudah tersusun secara sistematis dan dapat dipercaya karena berasal dari sumber resmi. Selain itu, metode ini juga efisien dalam hal waktu dan biaya, sebab peneliti tidak perlu melakukan wawancara atau survei lapangan. Hasil dari pengumpulan

data melalui dokumentasi kemudian diolah dan dianalisis untuk menggambarkan kondisi nyata mengenai efektivitas dan kualitas pemberian kredit di bank yang diteliti.

Dengan demikian, penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dan objektif mengenai fenomena yang sedang dikaji, berdasarkan bukti tertulis dan data yang sudah terdokumentasi oleh pihak bank.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian, karena pada tahap ini peneliti mengolah dan menafsirkan data mentah yang telah dikumpulkan agar memiliki makna dan nilai informasi yang lebih jelas. Melalui proses analisis, data yang semula hanya berupa angka atau catatan dapat diubah menjadi penjelasan yang membantu menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. dengan kata lain, analisis data berfungsi untuk menyusun, menafsirkan, serta menyajikan data agar hasil penelitian lebih mudah dipahami dan dapat memberikan gambaran nyata terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif sederhana. Teknik ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab akibat antarvariabel, melainkan hanya untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi sebenarnya berdasarkan data yang diperoleh dari laporan bank. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

3.5.1 Analisis Dilakukan Dengan Cara Menghitung Tingkat Efektivitas Pemberian Kredit Menggunakan Rumus:

$$\text{Efektifitas} = \frac{\text{Output Aktual}}{\text{Output Target}} \times 100\%$$

Tabel 3. 1 Kriteria Tingkat Efektifitas:

Efektifitas	Kriteria
> 100%	Sangat efektifitas
90-100%	Efektif
80-90%	Cukup efektif
60-80%	Kurang efektif
≤ 60%	Tidak efektifitas

Sumber: Kemendagri No.690.900-327 Tahun 1996

Hasil dari perhitungan tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menilai sejauh mana efektivitas pemberian kredit telah tercapai. Jika hasil perhitungan mendekati atau mencapai 100%, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberian kredit berjalan efektif. Sebaliknya, jika hasilnya jauh di bawah 100%, berarti pelaksanaan pemberian kredit masih belum optimal.

Data yang digunakan dalam analisis ini berasal dari laporan keuangan dan laporan realisasi kredit bank pada periode tertentu. Data tersebut kemudian dibandingkan antara target dan realisasi untuk mengetahui tingkat pencapaian yang diperoleh. selanjutnya, hasil perhitungan disajikan dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami dan dapat menggambarkan kondisi sebenarnya yang terjadi di bank.

3.5.2 Analisis Dilakukan Dengan Cara Menghitung Kualitas Pemberian Kredit Dengan Rumus Non-Performing Loan (NPL):

$$\text{NPL Gross} = \frac{\text{Total Kredit Kurang Lancar} + \text{Kredit Diragukan} + \text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

$$\text{NPL Net} = \frac{\text{Total Kredit Macet}}{\text{Total Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Tabel 3. 2 Penilaian NPL Berdasarkan Standar OJK

Persentase NPL	Kriteria
$\leq 5\%$	Sehat
$> 5\% - 8\%$	Cukup Sehat
$> 8\%$	Tidak Sehat

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK). POJK No.12/POJK.03/2017

Pemilihan ini menggambarkan dan menganalisis perkembangan rasio kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL) tanpa melakukan pengujian hubungan sebab-akibat antarvariabel. Metode ini dianggap paling sesuai karena penelitian ini menekankan pada interpretasi hasil perhitungan rasio dan kecenderungan data dari tahun ke tahun. Kriteria penilaian tingkat kesehatan NPL mengacu pada standar Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dimana rasio NPL dibawah 5% dikategorikan sehat, sedangkan rasio diatas 5% namun masih dibawah 8% dikategorikan cukup sehat. Dengan demikian, analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kesehatan kredit berdasarkan perkembangan rasio NPL selama periode pengamatan.

Melalui teknik analisis deskriptif kualitatif ini, peneliti dapat menilai dan menjelaskan tingkat efektivitas pemberian kredit berdasarkan data aktual, tanpa perlu menggunakan alat analisis statistik yang kompleks. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai kinerja bank dalam menyalurkan kredit, serta menjadi dasar pertimbangan bagi pihak manajemen dalam mengambil keputusan ke depan.